

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dasar Teori

1. Hakikat Pendidikan Formal Orang Tua terhadap Prestasi Belajar

a. Pengertian Pendidikan

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*Paedagogike*” yang berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaannya membimbing anak dengan maksud membawanya ketempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “*Paedagogos*”. Jika kata ini diartikan secara simbolis, maka perbuatan membimbing seperti di atas, merupakan inti perbuatan mendidik.¹

Pendidikan itu sendiri adalah proses belajar yang sebelumnya kita tidak bisa memahami sesuatu, tetapi dengan adanya pendidikan maka kita bisa menjadi paham karena di dalam pendidikan terjadi adanya hubungan (interaksi) antara satu individu dengan individu lainnya, atau individu dengan lingkungan pendidikan. Terdapat unsur-unsur yang ada dalam pendidikan yaitu:²

- 1) Subjek yang dibimbing (peserta didik)
- 2) Orang yang membimbing (pendidik)
- 3) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)
- 4) Kearah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 70

² Heri Sugianto Putra, “Pengaruh Pendidikan Formal, Perhatian, serta Pendapatan Orang Tua dengan Prestasi Belajar TIK Siswa Kelas X SMAN Ngabang” dalam *SKRIPSI Universitas Negeri Yogyakarta, 2014*, hal. 8—9

- 5) Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)
- 6) Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)
- 7) Tempat dimana pariwisata bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Secara umum adanya pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik, dengan pertumbuhan kecerdasan dan potensi yang dimiliki maka setiap anak bisa memiliki ilmu pengetahuan, kreatifitas, kepribadian yang baik, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Di sini pendidikan sangat dibutuhkan untuk menunjang pengetahuan peserta didik. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut:⁴

- 1) Dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- 2) Dalam ketetapan MPR No. 11/ MPR/1993 tentang GBHN, tujuan pendidikan Nasional dipaparkan lebih luas lagi yakni:

³ Ati Novianti Fatonah, *Pentingnya Pendidikan ...* hal. 4

⁴ Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 180—181

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik mempertebal rasa cinta tanah air meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghadapi jasa pahlawan serta berorientasi masa depan.

Dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan masalah yang inti dalam pendidikan, dan merupakan saripati dari seluruh faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 11 Ayat 1, yang menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal di mana ketiga jalur tersebut saling melengkapi dan memperkaya.⁵

b. Pengertian Pendidikan Formal

Jalur pendidikan formal kita kenal dengan sekolah di mana kegiatannya berurutan tersusun, bertingkat dan juga berjenjang. Hal ini bisa kita lihat dari proses pendidikan yang kita lalui di mana setelah melaksanakan sekolah dasar, kemudian sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, sampai mungkin perguruan tinggi.

⁵ *Ibid.*, hal. 128—129

Pada umumnya lembaga pendidikan formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan paling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Jalur pendidikan formal ditempuh oleh masyarakat bertujuan untuk mengetahui output nya baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Jalur pendidikan formal ini dalam kegiatan belajarnya dilakukan di lingkungan sekolah, dan peserta didik dipisahkan dari kehidupan keluarga dan masyarakatnya. Dalam kegiatan pembelajarannya dikendalikan oleh pendidik (guru) yang diberi wewenang sesuai dengan keahlian dan jenjang pendidikan tertentu. Sehingga kemungkinan guru menjadi sumber informasi, menjadi seorang yang serba tahu sehingga menjadi pusat perhatian siswa.⁶

Tujuan pengadaan lembaga pendidikan formal adalah:⁷

- 1) Tempat sumber ilmu pengetahuan
- 2) Tempat untuk mengembangkan bangsa
- 3) Tempat untuk menguatkan masyarakat bahwa pendidikan itu penting guna untuk bekal kehidupan di masyarakat sehingga siap pakai.

Sehingga pengadaan lembaga pendidikan formal baik tingkat SD, SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi Sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk membantu seseorang agar

⁶ Ati Novianti Fatonah, *Pentingnya Pendidikan ...* hal. 5—6

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...* hal. 164

mempunyai pengetahuan, keahlian atau ketrampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat.

c. Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan

Dalam Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 BAB VI mengenai jalur, jenjang dan jenis pendidikan pasal 13, 14, 15 dan 16 adalah sebagai berikut:⁸

1) Jalur Pendidikan

Pasal 13, ayat 1 UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, bahwa jalur pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

2) Jenjang Pendidikan

Pasal 14 UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, mengenai jenjang pendidikan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

3) Jenis Pendidikan

Pasal 15 UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, bahwa jenis pendidikan menyangkup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus.

4) Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan

5) Pasal 16 UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, bahwa jalur, jenjang dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/ atau masyarakat.

Adapun yang dimaksud jalur pendidikan itu adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan kemampuan diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Berdasarkan sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan itu sendiri dibagi menjadi tiga jalur: jalur pendidikan formal, jalur pendidikan non-formal, dan jalur pendidikan informal.

Dalam Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 BAB VI pasal 14 dinyatakan bahawa jenjang pendidikan

⁸ Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 BAB VI pasal 13, 14, 15, dan 16.

formal yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

1) Pendidikan Dasar

Sesuai dengan pasal 17 ayat 1 dan 2 bahwa ayat (1) mengatakan bahwa :

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Ayat (2) pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) Dan Menengah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.⁹

2) Pendidikan Menengah

Sesuai dengan pasal 18 ayat 1,2 dan 3 mengatakan bahwa:

- (1) Pendidikan menengah adalah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- (3) Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.¹⁰

3) Pendidikan Tinggi

Sesuai dengan pasal 19 ayat 1 mengatakan bahwa:

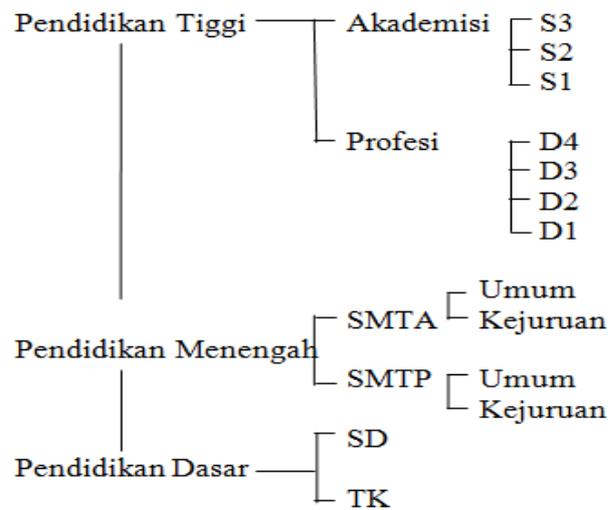
Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.¹¹

⁹ Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 BAB VI pasal 17 ayat 1 dan 2

¹⁰ Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 BAB VI pasal 18 ayat 1, 2 dan 3

¹¹ Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 BAB VI pasal 19 ayat 1

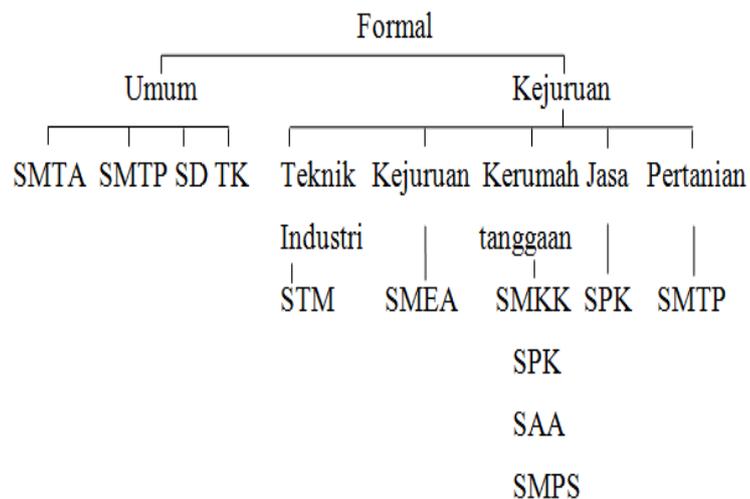
Jenjang Lembaga Pendidikan Formal:¹²



Gambar 2. 1 Jenjang Lembaga Pendidikan Formal

Setelah kita mengetahui apa itu jalur pendidikan dan jenjang pendidikan sekarang akan dibahas mengenai jenis pendidikan, dimana jenis pendidikan itu sendiri adalah suatu kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan suatu satuan pendidikan.¹³

Jenis lembaga pendidikan formal:



Gambar 2. 2 Jenis Lembaga Pendidikan Formal

¹² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hal.163

¹³ Ati Novianti Fatonah, *Pentingnya Pendidikan...*, hal. 5—14

d. Pendidikan Formal Orang Tua

Pendidikan secara umum diartikan sebagai pendidikan formal di sekolah atau kursus. pendidikan yang melewati jalur persekolahan, berjenjang, bertingkat dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan adalah terdapat dalam kehidupan keluarga.¹⁴ Setiap orang tua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi dalam pendidikan. Orang tua pasti ingin agar anak-anak mereka dapat meraih prestasi yang maksimal di sekolah, merekapun juga mengharapkan agar anak-anaknya memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia yang dicintai oleh banyak orang. Jadi, Orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan pengalaman yang banyak tentunya akan mempengaruhi gaya kepemimpinannya di dalam keluarga. Sebab semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan bertambah luas pandangan dan wawasannya, termasuk dalam mengatur keluarganya.

Pendidikan orang tua dapat dilihat dari tingkat sekolah yang ditempuh. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal. Lembaga formal merupakan ikatan terus menerus untuk jangka waktu yang cukup lama dengan menyelenggarakan kegiatan- kegiatan secara

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 35

berencana dan sistematis. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan formal orang tua adalah pendidikan akhir yang dimiliki oleh orang tua, apakah pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), maupun Perguruan Tinggi (Universitas). Tingkat pendidikan orang tua jika dilihat dari tingkat pendidikannya (pendidikan formal) mempunyai kriteria sebagai berikut:

1) Pendidikan Rendah

Yang tergolong pendidikan rendah adalah lulusan SD/SMP. Dalam jurnalnya Indah Novita Dewi menyatakan bahwa:

Kemiskinan orang tua baik ilmu pendidikan maupun kekayaan akan mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Jadi, orang tua yang mempunyai pendidikan rendah akan terbatas pula wawasan pengetahuan daya pikirnya, sehingga mereka menganggap bahwa anak sudah dapat membaca dan menulis saja sudah cukup.¹⁵

Tingkat pendidikan orang tua rendah sangat terkait dengan pola pikir orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Masyarakat beranggapan lebih baik bekerja untuk mencari uang dari pada sekolah, hanya menghambur-hamburkan uang saja nantinya belum tentu jadi pegawai.

2) Pendidikan Sedang

Yang tergolong dalam pendidikan sedang adalah lulusan SMA. Sebagaimana peran orang tua dalam mendidik anak begitu besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak, latar belakang

¹⁵ Indah Novita Dewi, "Faktor-Faktor Penyebab Anak Lulusan SD Tidak Melanjutkan ke SLTP di Desa Margabatin Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur Tahun 2009-2012" *Tahun 2012*, hal. 6

pendidikan orang tua yang sangat penting dan besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Keberhasilan anak belajar di kelas tergantung kepada bagaimana latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua yang lulusan SMA belum memiliki cukup pengetahuan yang mumpuni. Latar belakang pendidikan orang tua sangat penting dan sangat berpengaruh bagi proses belajar anak.

Kecerdasan yang dimiliki orang tua akan dapat menurun pada anak-anaknya. Meskipun anak tersebut diasuh oleh orang tuannya sendiri maupun oleh orang lain, sifat kecerdasan orang tua akan tetap menurun.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa anak yang cerdas dihasilkan dari orang tua yang cerdas.

3) Pendidikan Tinggi

Yang tergolong pendidikan tinggi adalah lulusan PT (Perguruan Tinggi). Untuk membantu dalam proses pendidikan sebaiknya orang tua harus belajar mempertinggi pengetahuannya, sebab semakin banyak yang diketahui orang tua maka semakin banyak pula yang dapat diberikan pada anak-anaknya. Orang tua yang memperoleh pendidikan tinggi diharapkan akan timbul dorongan untuk anaknya melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi dan mempunyai pertimbangan yang rasional serta wawasan yang luas dalam melihat pentingnya pendidikan untuk masa depan.

¹⁶ Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 25

Pentingnya latar belakang pendidikan orang tua dalam mendidik anak akan semakin dapat membantu proses belajar dan keberhasilan anak, disamping itu orang tua yang berpendidikan tinggi juga akan beda dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya.¹⁷ Dalam stratifikasi sosial akan terlihat jelas sekali bahwa golongan atas akan memasukkan anaknya pada sekolah yang bermutu dan *elite*, sedangkan golongan bawah hanya mampu memasukkan anaknya pada sekolah yang biasa saja sesuai takaran ekonomi mereka.¹⁸ Secara jelas bahwa pola pikir orang tua yang berpendidikan tinggi dengan yang berpendidikan rendah sangat berbeda pola pikir orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki pola pikir yang matang sehingga ia mampu untuk memberikan pendidikan yang mumpuni kepada anaknya .

Setiap orang tua siswa memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Ada yang lulusan perguruan tinggi, SMA/MA, SMP/MTs, SD/MI, bahkan ada yang tidak mampu lulus dari SD/MI. Tentu lulusan yang berbeda juga memberikan dampak yang berbeda terhadap anaknya saat masuk pendidikan formal nanti.

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi tentu akan memberikan dukungan yang berbeda dengan orang tua yang latar belakang pendidikannya rendah. Dengan bekal ilmu yang lebih baik. Orang tua yang latar belakang pendidikannya tinggi

¹⁷ Siti Aminatul Mukarromah, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Formal Orang Tua terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas II SMP Negeri 2 Batu", *dalam Skripsi Universitas Negeri Malang Tahun 2008*, hal. 28

¹⁸ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 84

mampu memberikan dukungan dalam hal bantuan pemikiran terhadap tugas anak disekolah dan juga memberikan fasilitas pendidikan yang lebih terhadap anak. Selain itu karena sudah pernah merasakan pendidikan yang sedang dihadapi anaknya sehingga orang tua tersebut juga akan lebih peka terhadap masalah yang muncul pada diri anaknya berkaitan dengan pendidikan di sekolah.¹⁹ Sehingga prestasi belajar anak akan cenderung baik karena dukungan dan perhatian orang tua yang baik pula.

Dalam diri anak biasanya juga terdapat motivasi yang bisa memberikan dampak terhadap prestasi belajarnya. Saat melihat orang tuanya mampu lulus hingga sarjana, tentu anak juga akan termotivasi untuk bisa minimal lulus sarjana atau bahkan melampaui kedua orang tuanya. Sehingga dalam pembelajaran motivasi, minat serta perhatiannya akan lebih baik daripada yang tidak. Tetapi anak yang orang tuanya hanya berpendidikan rendah juga memiliki motivasi yang berbeda. Seperti ia akan berusaha mampu lulus sarjana untuk meningkatkan status sosial keluarga di masyarakat atau untuk memperbaiki ekonomi keluarganya. Sehingga prestasi belajarnya juga akan ikut menjadi baik.

¹⁹ Rahmat Hidayat, “Pengaruh Tingkat..., hal. 26

2. Hakikat Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar

a. Pengertian Perhatian

Banyak konsep atau teori yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan mengenai arti perhatian diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Afi Parnawi, perhatian adalah konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dengan mengesampingkan yang lain.²⁰
- 2) Menurut A.K, perhatian adalah salah satu bentuk kasih sayang yang dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan, perkataan, atau perbuatan.²¹
- 3) Menurut DRS. Wasty Soemanto mengemukakan bahwa perhatian diartikan dua macam, yaitu:
 - (a) Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada suatu objek.
 - (b) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai aktivitas.
- 4) Drs Sumadi Suryabrata mengemukakan bahwa pengertian perhatian, sebagai berikut:
 - (a) Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu objek.
 - (b) Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan.²²

²⁰ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 36

²¹ A.K, *Menjadi Pribadi Pemantas Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal. 177

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu sekumpulan obyek dan kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai sedikit banyaknya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.

b. Pengertian Perhatian Orang Tua

Dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa: “Orang tua adalah ayah dan/ atau ibu kandung, atau ayah dan/ ibu tiri. Atau ayah dan/ atau ibu angkat.”²³

Dalam UU no 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak BAB II pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa: anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.²⁴

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 BAB IV tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua Pasal 7 ayat 1 menjelaskan bahwa Orang tua berhak bereperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.²⁵

²² Ana Nur Fadillah Achmad, “ Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlaq Kelas VII di MTsN 1 Kota Blitar Tahun Ajaran 2017/2018” *dalam Skripsi IAIN Tulungagung Tahun 2018*, hal. 16

²³ Undang- Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 4

²⁴ Undang- Undang No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak BAB II Pasal 2 ayat 1

²⁵ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Hak dan Kewajiban Orang Tua BAB IV Pasal 7 ayat 1

Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada ditengah-tengah keluarganya. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.²⁶ Perhatian dan bimbingan orang di rumah akan mempengaruhi kesiapan belajar siswa, baik belajar di rumah maupun belajar di sekolah. Perhatian orang tua sangat diperlukan sebagai penguatan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Jika dikaitkan dengan peran orang tua yang mempunyai tanggung jawab dalam memberi perhatian untuk anak-anaknya maka perhatian dapat diartikan kemampuan orang tua untuk dapat memusatkan seluruh aktivitas psikis yang ditunjukkan pada anak-anaknya agar tercapai tujuannya. Perhatian orang tua mempunyai arti perhatian pendidikan. Sebab orang tua merupakan pendidik yang utama bagi anak-anaknya di dalam lingkungan keluarga.

Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangatlah diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap aktifitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari sebagai seorang pelajar, yang kelak sebagai pemimpin masa depan.

Bentuk perhatian orang tua terhadap belajar anak dapat berupa pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan

²⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 35

belajar anak. Orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi anak dalam mengikuti kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah.²⁷ Perhatian dan bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar dalam diri siswa dapat menumbuhkan perasaan senang pada siswa saat belajar.

Pendidikan di lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang dialami anak sejak ia dilahirkan dan biasanya dilakukan oleh orang tua. Jadi perhatian orang tua merupakan penentu sukses tidaknya anak dalam pencapaian prestasi di sekolah ataupun di luar sekolah. Sudah saatnya orang tua untuk menyadari akan kewajibannya dalam mendidik anak-anaknya agar kelak bisa menjadi generasi penenus.

Perhatian yang diberikan orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pengaruh tersebut tergantung pada seberapa besar perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya. Bila perhatian yang diberikan oleh orang tua besar, maka akan muncul motivasi belajar dalam diri anaknya, demikian pula sebaliknya.²⁸

Motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi jiwa anak, anak semakin senang dan semangat untuk belajar. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat akan

²⁷ Rani Febriany, "Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas di Sekolah" *dalam Jurnal Ilmiah Konseling Volume 2 No. 1 Januari 2013*, hal. 8

²⁸ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 274

mempunyai banyak energi untuk belajar. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi belajar. Anak akan terdorong dan tergerak untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih serta tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak tersebut mempunyai motivasi dalam belajar.

Orang tua yang memperhatikan anaknya dengan maksimal akan mempengaruhi prestasi belajar sang anak. Orang tua perlu untuk mengingatkan anak untuk rajin dan giat dalam belajar. Hal tersebut bertujuan agar prestasi belajar yang dicapai oleh anak dapat meningkat. Apabila prestasi belajar anak meningkat tentunya orang tua senang. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan kelak menjadi orang sehat, kuat, keterampilan, cerdas, pandai dan beriman.²⁹

Melihat besarnya peranan keluarga bagi pendidik anak-anaknya kelak, oleh karena itu orang tua pun berkewajiban untuk dapat mewujudkan keluarga yang ideal menurut ajaran agama islam sehingga dapat melaksanakan fungsi keluarga secara optimal. Dari keluarga inilah diharapkan muncul generasi-generasi yang berkualitas dan mempunyai ketaqwaan yang tinggi sehingga dapat mencapai

²⁹ Suwarno Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 24

kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana dalam firman Allah surah At- Tahrim ayat 6 :³⁰

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

c. Macam-Macam Perhatian Orang Tua

Perhatian dibedakan menjadi beberapa macam sesuai dengan dari mana perhatian itu ditinjau. Adapun macam- macam perhatian adalah perhatian spontan dan disengaja, perhataian statis dan dinamis, perhataian konsentratif dan distributif, perhatian sempit dan luas, perhataian fiktif dan fluktuatif.³¹

(1) Perhatian Spontan dan Disengaja

Perhatian spontan dan disengaja merupakan perhatian yang dilakukan berdasarkan dorongan kemauan dan karena adanya tujuan tertentu.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Taha Putra, 1990), hal. 448

³¹ Darmadi, *MEMBACA YUUK....! Strategi Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Sejak Usia Dini*, (Jakarta: Guepedia), hal. 149

(2) Perhatian Statis dan Dinamis

Perhatian statis bersifat tetap dan tidak berkurang kekuatannya. Sedangkan perhatian dinamis bersifat mudah berubah dan mudah berpindah ke objek lain.

(3) Perhatian Konsentratif dan Distributif

Perhatian konsentratif memusat pada satu objek atau hanya pada suatu masalah tertentu, sedangkan perhatian distributif terbagi-bagi dalam waktu yang bersamaan.

(4) Perhatian Sempit dan Luas

Perhatian sempit merupakan perhatian yang terbatas walaupun dalam lingkungan yang ramai, sedangkan perhatian yang luas merupakan perhatian yang mudah tertarik dengan hal baru di lingkungan sekitar.

(5) Perhatian Fiktif dan Fluktuatif

Perhatian fiktif bersifat mudah terpusat dan melekat lama pada subjek, sedangkan perhatian fluktuatif hanya memperhatikan hal-hal yang dirasa penting.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian terbagi menjadi dua macam, yaitu menurut bentuknya dan menurut sifatnya. Perhatian berdasarkan bentuknya terdiri dari perhatian yang sengaja, perhatian yang tidak disengaja, perhatian statis (tetap, tidak berkurang kekuatannya) dan perhatian dinamis (mudah berubah ke objek lain). Sedangkan perhatian berdasarkan sifatnya terdiri dari perhatian sempit (terbatas pada suatu lingkungan),

perhatian luas (mudah terpengaruh lingkungan luar), perhatian konsentrasi (memusat pada suatu objek), dan perhatian distributif (terbagi dalam waktu yang bersamaan).³²

Jenis perhatian pada penelitian ini akan terfokus pada perhatian menurut bentuknya dengan melihat perhatian yang diberikan orang tua apakah statis (tidak berkurang kekuatannya) atau dinamis (mudah berubah). Selain itu penelitian ini juga akan melihat perhatian yang diberikan orang tua menurut sifatnya apakah bersifat sempit (terbatas) atau bersifat luas (tidak terbatas).

Sebaiknya perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya dilakukan secara intensif dan bersifat statis, yakni perhatian secara terus menerus dan tingkat perhatiannya tidak berkurang. Tetapi jangan terlalu berlebihan dalam memberikan perhatian terhadap anak. Agar anak menjadi dirinya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, maka orang tua jangan terlalu berlebihan dalam memperhatikan anak, sebab hal ini akan mengakibatkan dampak yang kurang baik terhadap anak, misalnya timbul sifat manja pada diri anak.

Segala aktifitas anak dirumah mulai bangun tidur sampai tidur kembali merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Salah satunya aktivitas yang harus diperhatikan secara serius oleh orang tua adalah masalah pendidikan. Oleh karena itu, orang tua harus membiasakan memberikan perhatian khusus dalam belajar.

³² Aisyah Ulayya, " Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Pembuatan Pola Busana Siswa Kelas XI Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 4 Surakarta", *dalam Skripsi Unversitas Negeri Yogyakarta tahun 2017*, hal 13

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Menurut Abu Ahmadi dalam Skripsi Heri Sugianto Putra, bawasannya hal-hal yang dapat mempengaruhi perhatian orang tua adalah sebagai berikut:³³

1) Pembawaan.

Hal ini berhubungan dengan tipe-tipe pribadi yang dimiliki oleh setiap orang tua. Tipe-tipe kepribadian yang berbeda-beda pada orang tua akan berbeda pula sikapnya dalam memberikan perhatian dalam mendidik anak.

2) Latihan dan Kebiasaan

Walaupun orang tua mengalami hambatan dalam memberikan perhatian, namun dengan adanya latihan sebagai usaha mencurahkan perhatian, maka lambat laun akan menjadi suatu kebiasaan.

3) Kebutuhan

Kemungkinan timbulnya perhatian karena adanya suatu kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan itu mempunyai suatu tujuan yang harus dicurahkan. Orang tua memberikan perhatian kepada anak disebabkan karena tujuan yang hendak dicapai misalnya mengharapkan anaknya mengetahui suatu nilai yang berlaku.

4) Kewajiban

Perhatian dipandang sebagai kewajiban orang tua sedangkan kewajiban memandang unsur tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua.

5) Keadaan Jasmani

Tidak hanya kondisi psikologis tetapi kondisi fisiologis yang ikut mempengaruhi perhatian orang tua terhadap anak. Kondisi fisiologis yang tidak sehat akan berpengaruh pada usaha orang tua dalam mencurahkan perhatiannya. Sebagai orang tua, mereka harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya.

6) Suasana Jiwa

Keadaan batin, perasaan atau pikiran yang sedang berlangsung dapat mempengaruhi orang tua. Pengaruh tersebut bisa bersifat membantu atau malah menghambat usaha orang tua dalam memberikan perhatian. Orang tua hendaknya dapat membantu dalam mengatasi kesulitan belajar anak dengan menemani saat belajar atau memenuhi fasilitas yang dibutuhkan.

³³ Heri Sugianto Putra, “Pengaruh Pendidikan...”, hal. 24

7) Suasana Sekitar

Suasana dalam keluarga misalnya adanya tegangan diantara anggota keluarga akan mempengaruhi perhatian orang tua.

8) Kuat Tidaknya Perangsang

Perangsang dapat berupa hukuman atau penghargaan. Anak cenderung menghindari hukuman atau berharap memperoleh penghargaan. Orang tua sebaiknya dapat memberi hukuman atau penghargaan secara seimbang.

e. Bentuk-Bentuk Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangat diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar yang dilakukan anak setiap hari. Perhatian orang tua dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk yaitu:³⁴

1) Penyediaan dan Pengaturan Waktu Belajar Anak.

Waktu adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh anak yang sedang belajar. Orang tua harus menyediakan waktu untuk mendampingi belajar anak dan memberikan waktu sebaik-baiknya jangan sampai waktu yang digunakan untuk belajar digunakan untuk yang lain, maka apabila ini terjadi akan mengganggu proses belajar anak dan pada akhirnya akan berdampak pada prestasi belajar anak. Orang tua dapat berperan membantu mengatur waktu belajar anak dengan cara memperhitungkan waktu setiap hari, menentukan waktu yang tersedia setiap hari, merencanakan materi pelajaran yang akan di pelajari, dan menentukan waktu yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik.

³⁴ Eka Setiawati, "Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi PAI Siswa SMPN 5 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2017/ 2018", *dalam Skripsi IAIN Metro Tahun 2018*, hal. 20—21

2) Bantuan Mengatasi Masalah.

Yang dimaksud dengan bantuan mengatasi masalah adalah membantu mengatasi masalah yang dihadapi anak ketika belajar baik kesulitan-kesulitan anak dalam membaca, menulis, mengerjakan pekerjaan rumah, menyatakan pendapat baik tulis maupun lisan.

3) Pengawasan Belajar Anak.

Anak memerlukan pengawasan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk mengawasi dan mendampingi anak dalam belajar. Anak yang tidak mendapatkan pengawasan dari orang tua akan banyak mengalami kesulitan belajar.

4) Penyediaan Fasilitas Belajar.

Fasilitas dalam dunia pendidikan berarti segala sesuatu yang bersifat fisik maupun material, yang dapat memudahkan terselenggaranya dalam proses belajar mengajar, misalnya dengan tersedianya tempat perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran, kamus, perpustakaan, berbagai perlengkapan praktikum laboratorium dan segala sesuatu yang menunjang terlaksananya poses belajar mengajar. Fasilitas atau alat belajar akan sangat penting dan dominan bagi anak yang sedang menekuni belajarnya. Keadaan peralatan seperti bolpoint, tinta, pengaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka dan lain-lain

akan membantu kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat tersebut akan menghambat proses belajar anak

5) Memberi Penghargaan (*Reward*) dan Hukuman (*Panishment*)

Reward dan *punishment* yang diberikan kepada anak harus berpegang teguh pada prinsip pendidikan anak dan tidak dilakukan dengan perilaku yang berisi tindak kekerasan. Tujuan pemberian *reward* (hadiah) ataupun *punishment* (hukuman) pada hakikatnya untuk lebih memberikan tanggung jawab kepada anak dalam melakukan suatu tindakan.³⁵ Pemberian *reward* ataupun *punishment* dapat mendidik anak sehingga anak lebih dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal. Pemberian *reward* dan *punishment* yang efektif akan membentuk anak menjadi pribadi yang mengerti akan tanggung jawabnya dan membangun kesadaran akan kebaikan.

Sehingga dari teori di atas bawasannya perhatian yang bisa orang tua berikan kepada anaknya meliputi penyediaan dan pengaturan waktu belajar anak, bantuan mengatasi masalah, pengawasan belajar anak, penyediaan fasilitas belajar, dan memberi penghargaan (*Reward*) dan hukuman (*Panishment*). Dengan perhatian yang diberikan oleh orang tua yang mumpuni kemungkinan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

³⁵ E Widiyo Murdoko, *Parenting with Leadership*, (Jakarta: Gramedia, 2017), hal. 87

3. Hakikat Pendapatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar

a. Pendapatan

Pendapatan adalah sebagian jumlah uang, barang atau jasa yang dihasilkan seseorang dari berbagai sektor, serta merupakan harta kekayaan awal periode. Penghasilan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan.

Tingkat pendapatan merupakan besarnya penghasilan yang diperoleh suatu keluarga baik bersumber dari penghasilan pokok, pekerjaan sampingan dan pendapatan lain yang berupa uang maupun barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Penghasilan dapat bersumber dari :³⁶

1) Usaha Sendiri (Wiraswasta)

Misalnya pedagang, mengerjakan sawah, menjalankan perusahaan sendiri

2) Bekerja pada Orang Lain

Misalnya bekerja di kantor atau perusahaan sebagai pegawai atau karyawan (baik swasta maupun pemerintah)

3) Hasil dari Milik

Misalnya mempunyai sawah yang disewakan, punya rumah disewakan.

³⁶ Nira Kusuma Sari, “ Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang Tua, Lingkungan Sosial, dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi” dalam *Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2007*, hal. 14

b. Pendapatan Orang Tua

Pendapatan keluarga adalah segala bentuk belas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi.³⁷ Dengan pendapatan yang diperolehnya orang tua dapat mencukupi kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan pendidikan anaknya.

Pendapatan orang tua berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak yang akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Semakin tinggi jumlah pendapatan orang tua maka akan semakin banyak fasilitas belajar yang diterima seorang anak sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Tinggi rendahnya pendapatan yang diterima seseorang, hingga saat ini belum ada ukuran yang pasti.

Pendapatan orang tua adalah salah satu indikator faktor sosial ekonomi keluarga yang penting karena hal tersebut merupakan salah satu pendorong semangat berprestasi. Pendapatan orang tua dapat memberi semangat dan lebih fokus dalam belajar terhadap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan karena memperoleh nafkah kehidupannya yang memadai.³⁸ Pendapatan orang tua yang tinggi dapat mencurahkan perhatian lebih mendalam kepada pendidikan anaknya untuk meraih prestasi belajar dan ia tidak disulitkan dengan perkara kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupannya

³⁷ Heri Sugianto Putra, “Pengaruh Pendidikan...”, hal. 28

³⁸ Herman Hedyanto, “Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Ekonomi pada Siswa SMA”, *dalam jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 2. No. 2, Tahun 2014*, hal. 182

justru akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan sekolah dan keperluan lain.

Pola pikir orang tua yang berpendidikan rendah terhadap anak mereka akan berbeda dengan pola pikir orang tua yang berpendidikan tinggi. Ini menyimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab kemiskinan adalah banyaknya orang tua yang tidak mau memfasilitasi pendidikan anak mereka hingga pendidikan tinggi.³⁹ Mereka menganggap anak mereka yang bersekolah hanya menghabiskan dana mereka berfikir akan lebih baik anak mereka tidak perlu sekolah dan langsung saja bekerja membantu orang tua mereka bekerja.

Di sini dapat diartikan penghasilan orang tua adalah seluruh penghasilan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan.⁴⁰ Pendapatan orang tua akan mempengaruhi fasilitas yang diperoleh anak. Pendidikan yang membutuhkan biaya untuk pembelian buku, biaya les, dan lain sebagainya.

Pendapatan orang tua erat pengaruhnya dengan belajar anak.⁴¹ Pada umumnya pendapatan yang cukup atau tinggi akan lebih mudah memenuhi segala kebutuhan sekolah dan keperluan lain, berbeda

³⁹ Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Grasindo), hal. 73

⁴⁰ Aurora Elise Putriku, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua, Penghasilan Orang Tua, dan Minat Belajar Mahasiswa terhadap Prestasi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi" dalam *Jurnal Niagawan Vol. 7 No. 1 Maret 2018*, hal. 52

⁴¹ Slamento, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 63

dengan keluarga yang mempunyai pendapatan relatif rendah, pada umumnya mengalami kesulitan dalam pembiayaan sekolah, begitu juga dengan keperluan lainnya.⁴² Dengan kata lain tingkat pendapatan orang tua dapat memengaruhi nilai belajar siswa (anak).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pendapatan yaitu mengumpulkan data dari pendapatan orang tua yaitu dari pendapatan bapak dan pendapatan ibu agar dapat mengetahui besarnya pendapatan orang tua. Pendapatan orang tua dibedakan menjadi 4 golongan yaitu golongan pendapatan sangat tinggi, golongan pendapatan tinggi, golongan pendapatan sedang, dan golongan pendapatan rendah.

Penggolongan pendapatan orang tua berdasarkan penggolongan Badan Pusat Statistik (BPS) membedakan pendapatan menjadi 4 golongan :⁴³

Tabel 2. 1 Penggolongan Pendapatan Orang Tua Berdasarkan Penggolongan Badan Pusat Statistik (BPS)

Pendapatan Orang Tua	Kategori
> Rp. 3.500.000	Sangat Tinggi
Rp. 2.500.000 - Rp. 3.500.000	Tinggi
Rp. 1.500.000 - Rp. 2.500.000	Sedang
< Rp.1.500.000	Rendah

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cara mengukur pendapatan orang tua yaitu dengan

⁴² Nur Astaman Putra dan Aris Baharudin, "Pengaruh Tingkat Pendapatan Orang Tua terhadap Nilai Belajar Siswa", dalam *Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran Vol. 5 No. 2, Juli-Desember 2008*, hal. 133

⁴³ <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/953> diakses pada tanggal 12 Desember 2019 pada pukul 18.15.

menggunakan pendekatan pendapatan tanpa mempertimbangkan jumlah tanggungan dari masing-masing keluarga.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Orang Tua

Tinggi rendahnya pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:⁴⁴

1) Jenis Pekerjaan Atau Jabatan

Semakin tinggi jabatan seseorang dalam pekerjaan maka pendapatannya juga semakin besar.

2) Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka mengakibatkan jabatan dalam pekerjaan semakin tinggi dan pendapatan yang diperoleh juga semakin besar.

3) Masa Kerja

Masa kerja lama berpengaruh terhadap pendapatan, di mana masa kerja semakin lama pendapatan semakin besar.

4) Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang banyak mempengaruhi jumlah pendapatan karena jika setiap anggota keluarga bekerja maka pendapatan yang diperoleh semakin besar

⁴⁴ Nadia Nelsi Lilis U.S..“Pengaruh Pendidikan Orang Tua, Pendapatan Orang tua dan Ekspektasi Karir terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas IX Akuntansi SMK Wonosari Tahun Ajaran 2016/2017” *dalam Sripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2017*, hal. 33

4. Hakikat Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kualitas pendidikan sangat berkaitan dengan keberhasilan dalam membentuk siswa yang berkualitas, hal itulah yang menjadi titik pusat dalam proses belajar mengajar. Siswa juga menjadi tolak ukur dalam keberhasilan proses pembelajaran, diharapkan siswa dapat menimba ilmu dan memperluas wawasan dengan belajar. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, masalah yang harus mendapat perhatian adalah cara belajar siswa. Cara belajar siswa juga menentukan berhasil tidaknya kegiatan pendidikan. Setiap siswa memiliki cara belajar antara satu siswa dengan siswa yang lain dalam aspek fisik, pola pikir dan mempelajari sesuatu yang baru.

Dalam proses belajar nantinya akan memberikan gambaran perubahan pada siswa, baik perubahan pengetahuan atau tingkah laku yang menjadi tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar. Prestasi belajar menjadi titik akhir dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Dalam KBBI prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.⁴⁵ Sedangkan menurut beberapa ahli pengertian prestasi belajar adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 55

- 1) Menurut Muhibbin Syah, prestasi belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh oleh hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁴⁶
- 2) Menurut Sutratinah Tirtonegoro, mengartikan prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam periode tertentu.
- 3) Dalam bukunya Zaiful Rosyid dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran.⁴⁷

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang siswa yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat.

b. Pengertian Prestasi Belajar Fiqih

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih Ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 56

⁴⁷ Zaiful Rasyid, *Prestasi Belajar*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hal. 9

pelaksanaan rukun islam melalui ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah, sholat puasa zakat, sampai dengan melaksanakan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, jual beli, dan pinjam meminjam dll.

Pembelajaran Fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli maupun naqli.

Mata pelajaran Fiqih di madrasah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk dipublikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara *kaffah* (sempurna).⁴⁸ Mata pelajaran Fiqih di madrasah juga bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:⁴⁹

- 1) Menerapkan hukum-hukum syariat dalam kehidupan peserta didik sehari-hari
- 2) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum islam yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan social peserta didik.
- 3) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan baik dan benar dan perwujudan ketaatan dalam menjalankan

⁴⁸ Heriyunita, "Korelasi antara...", hal. 32

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 34—35

ajaran agama Islam, hubungan dengan Allah, diri sendiri, orang lain maupun dengan lingkungan.

Mata pelajaran Fiqih mempunyai karakteristik tersendiri dibanding dengan pelajaran lainnya, karena pada mata pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberikan motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhah dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu kurikulum peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Dalam pembelajaran itu pasti ada yang namanya evaluasi, dengan evaluasi pendidikan kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa, seberapa jauh tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.

Prestasi belajar Fiqih di sini maksudnya adalah hasil dari penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi Fiqih yang telah mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar Fiqih dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar Fiqih berupa tes yang telah disusun dengan baik sesuai dengan

standar yang dikehendaki. Sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan pencapaian siswa dengan melihat kemampuannya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Belajar Fiqih

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses sedangkan prestasi adalah hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Menurut Slamento dan Ngalim Purwanto faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terbagi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.⁵⁰

1) Faktor Internal

Faktor-faktor yang berasal dari diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor internal terdiri dari Faktor fisiologis (Jasmani), faktor psikologis (Intelegensi, minat, bakat, motivasi)

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Hal ini dapat berupa sarana dan prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

⁵⁰ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 57

Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi dalam prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari diri siswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam.⁵¹ Semua faktor tersebut harus berkontribusi sinergik satu sama lain karena mempengaruhi prestasi belajar dan dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya terutama dalam mata pelajaran Fiqih.

5. Hakikat Latar Belakang Pendidikan Formal, Perhatian, serta Pendapat Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk utama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua yaitu ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sebagai pendidik orang tua harus memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. karena masa anak merupakan periode emas untuk perkembangan baik fisik maupun psikisnya sehingga anak banyak bertanya merespon segala rangsangan dan sesuatu yang ada di sekelilingnya.

⁵¹ Zaiful Rasyid, *Prestasi Belajar...*, hal. 10

Partisipasi orang tua sangat penting bagi keberhasilan belajar siswa, tidak hanya secara akademik, melainkan juga dalam bidang ketrampilan hidup (*life skills*). Sedangkan peran sekolah ternyata tidak memberi sumbangan yang signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa. Partisipasi orang tua yang merupakan faktor yang paling menentukan dalam keberhasilan belajar siswa.⁵²

Selain latar belakang pendidikan formal orang tua, faktor yang mempengaruhi prestasi anak dari lingkungan keluarga adalah perhatian orang tua siswa dalam proses belajar anak dirumah. Perhatian dari orang tua inilah yang begitu penting, perhatian orang tua harus di dapatkan anak di rumah, dengan perhatian yang cukup maka proses belajar anak di rumah dapat terpantau dengan baik. Di sini perlulah kerjasama antara guru dengan wali siswa agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik antara di sekolah maupun di rumah.

Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar cinta kasih sayang yang kodrati, rasa kasih sayang yang murni, yaitu rasa kasih sayang orang tua yang murni kepada anak-anaknya. Rasa kasih sayang inilah yang kan menjadi sumber kekuatan yang menjadi pendorong orang tua untuk tidak jemu-jemunya membimbing dan memberikan motivasi serta pertolongan yang dibutuhkan oleh anak-anaknya.

Selain faktor pendidikan formal dan perhatian orang tua, yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah pendapatan dari orang tua. Pendapatan orang tua ini lah yang nantinya akan menopang pendidikan

⁵² Slameto, *Partisipasi Orang Tua dan Faktor Latar Belakang yang Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Siswa*, (Jakarta: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hal. 8

anak. Orang tua harus memberikan fasilitas yang penuh agar nantinya dalam proses belajar, anak lebih giat dan senang. Begitu sebaliknya, jika orang tua kurang memenuhi fasilitas belajar anak, maka anak cenderung malas untuk belajar.

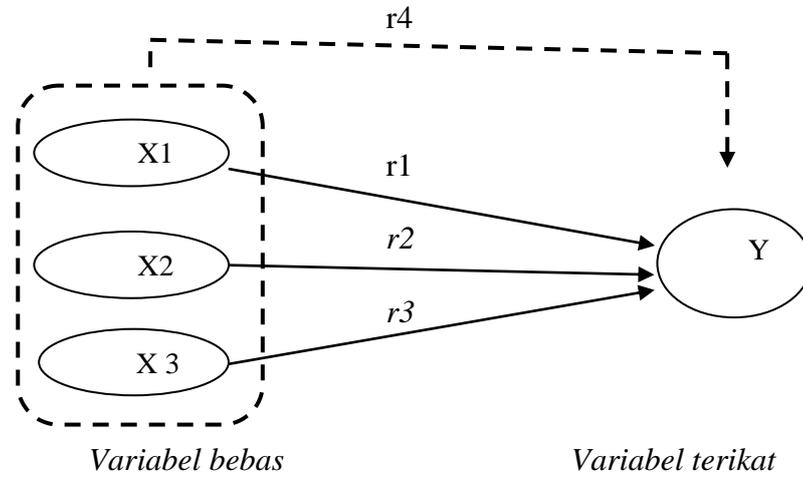
Sehingga antara latar belakang pendidikan formal, perhatian serta pendapatan orang tua kemungkinan besar akan mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Hal ini sesuai dengan teorinya Dalyono yang mengatakan bahwa:

“Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya pendapatan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya pengaruh orang tua dengan anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar.”⁵³

sehingga pendapatan orang tua juga bersumbangsih terhadap peningkatan prestasi belajar anak.

⁵³ Dalyono, *Pengantar Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rosda Karya, 2007), hal. 59

B. Kerangka Berfikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Keterangan :

X_1 = latar pendidikan formal orang tua

X_2 = perhatian orang tua

X_3 = pendapatan orang tua

Y = prestasi belajar Fiqih

r_1 = Regresi 1

r_2 = Regresi 2

r_3 = Regresi 3

r_4 = Regresi 4

Sesuai dengan tujuan penelitian maka selanjutnya akan dianalisis keterkaitan antara X_1 terhadap Y, X_2 terhadap Y, X_3 terhadap Y dan X_1, X_2, X_3 terhadap Y secara bersama-sama.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut dan disesuaikan dengan judul penelitian, maka penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain. Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah “Latar belakang pendidikan formal orang tua (X1), Perhatian orang tua (X2), Pendapatan orang tua (X3)”.

2. Variabel Terikat

Kemudian yang dimaksud dengan variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain. Dan kemudian dalam penelitian ini dinamakan sebagai variabel (Y), yang menjadi variabel terikat adalah “Prestasi belajar Fiqih”

C. Penelitian Terdahulu

Secara umum telah ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan formal, perhatian, serta pendapatan orang tua terhadap prestasi belajar Fiqih, namun tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti. Beberapa penelitian tersebut yaitu:

1. Heriyunita. Judul Penelitian: “Korelasi antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MIN 7 Jagabaya II Bandar Lampung”. Rumusan Masalah: apakah terdapat

⁵⁴ Sugiyono, *Metode penelitian...*, hal. 38

korelasi anantara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MIN 7 Bandar Lampung?. Hasil Penelitian: terdapat korelasi anantara tingkat pendidikan orang tua dengan hasil belajar siswa. Ini bukti bahwa koefisien korelasi yang berhasil sebesar 0.453322 pada taraf kesalahan 5% yang menunjukkan adanya hubungan yang positif.⁵⁵

2. Eka Setiawati. Judul Penelitian: “Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi PAI Siswa SMPN 5 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018”. Rumusan Masalah: apakah terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar bidang studi PAI siswa SMP Negeri 5 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018?. Hasil Penelitian: bahwa perhatian orang tua terhadap belajar berpengaruh pada prestasi belajar bidang studi PAI siswa SMPN 5 Metro Selatan tahun pelajaran 2017/2018. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa perhatian orang tua mempengaruhi prestasi belajar siswa, dengan bukti bahwa koefisien korelasi dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,347 yang berarti ada pengaruh antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar bidang studi PAI⁵⁶
3. Frendy Bayu Listyawan. Judul Penelitian: “Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang”. Rumusan Masalah: a. Apakah ada pengaruh positif signifikan anantara status ekonomi orang tua

⁵⁵ Heriyunita, “Korelasi antara tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MIN 7 Jagabaya II Bandar Lampung” dalam *Skripsi IAIN Raden Intan Lampung*, tahun 2016, hal 75

⁵⁶ Eka Setiawati, “Pengaruh perhatian..., hal. 71

terhadap prestasi belajar siswa?, b. Apakah ada pengaruh positif signifikan anatar lingkungan terhadap prestasi belajar siswa?, c. Apakah ada pengaruh positif signifikan antara status ekonomi orang tua dan lingkungan terhadap prestasi belajar Siswa?, d. Seberapa besarkah pengaruh status ekonomi orang tua dan lingkungan terhadap prestasi belajar siswa?. Hasil Penelitian: ada pengaruh antara status ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SD Sunan Giri Nebruk Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang tahun ajaran 2014/2015. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dengan koefisien korelasi dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,288, sehingga ada pengaruh antara status ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SD Sunan Giri Nebruk Kecamatan Sumber Pucung Kabupaten Malang tahun ajaran 2014/2015.⁵⁷

Tabel 2. 2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No.	Aspek	Penelitian Terdahulu			Penelitian Sekarang
		Heriyunita	Eka Setiawati	Frendy Bayu	
1.	Judul	Korelasi antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MIN 7 Jagabaya II Bandar Lampung	Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi PAI Siswa SMPN 5 Metro Selatan Tahun Pelajaran 2017/2018.	Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang	Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Formal, Perhatian, serta Pendapatn Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Fiqih di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung
2.	Subjek	Siswa MIN 7	Siswa SMPN 5	Siswa di	Siswa MTs

⁵⁷ Frendy Bayu Listyawan. "Pengaruh Status Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang", dalam *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Tahun, 2015, hal. 96

		Jagabaya II Bandar Lampung	Metro Selatan	Sekolah Dasar Sunan Giri Ngebruk Kabupaten Malang	Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung
3.	Variabel	1. variabel bebas: tingkat pendidikan orang tua (X) 2. variabel terikat: hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih (Y)	1. variabel bebas: perhataian orang tua (X) 2. variabel terikat: prestasi belajar bidang studi PAI (Y)	1. variabel bebas: status ekonomi orang tua (X_1) dan lingkungan (X_2) 2. variabel terikat: prestasi belajar siswa (Y)	1. variabel bebas: latar belakang pendidikan formal (X_1), perhatian (X_2), pendapatan orang tua (X_3) 2. variabel terikat: prestasi belajar Fiqih (Y)

Dari ketiga paparan Skripsi terdahulu di atas, maka dalam penelitian ini posisi peneliti adalah pengembangan dari ketiga penelitian terdahulu menjadi sebuah penelitian baru.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul.⁵⁸ Berkaitan dengan penelitian ini, penulis memberikan hipotesis sebagai berikut:

- a. Ada pengaruh antara latar belakang pendidikan formal orang tua terhadap prestasi belajar Fiqih di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 159

- b. Ada pengaruh antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar Fiqih di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.
- c. Ada pengaruh antara pendapatan orang tua terhadap prestasi belajar Fiqih di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.
- d. Ada pengaruh bersama-sama antara latar belakang pendidikan formal, perhatian, serta pendapatan orang tua terhadap prestasi belajar Fiqih di MTs Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung.